



KISAH NUH DAN TERJADINYA AIR BAH DI BUMI: TINDAKAN KASIH KARUNIA ALLAH BERDASARKAN KEJADIAN 6-9

Erikson Pane¹, Rudolf Weindra Sagala², Exson Pane³, Janes Sinaga^{4*})
Universitas Advent Indonesia^{1,2,3,4}

*²)Email Correspondence: janessinaga777@gmail.com

Abstract: *The purpose of the study is for everyone to understand the meaning of why God sent down the flood in the days of Noah's life, so that everyone can live righteously in this day and age. The story of Noah and the occurrence of the flood is to tell how God saved life on earth when the people who lived in it grew evil from time to time. God told Noah to build the Ark according to the details that God gave as a means of salvation when the flood destroyed life on earth. The flood was God's way of reconstructing the earth and life on it without re-creating, by saving Noah and his family as pious people at that time. This research was conducted with a qualitative method by collecting data from various bibliography such as Bibles, books and journal manuscripts. Through this research, it is hoped that everyone will understand God's love and plan for His people, even in the event of a disaster.*

Keywords: *Ark, Flood, Genesis, Rescue, Noah*

Abstrak: Tujuan penelitian adalah agar setiap orang memahami makna mengapa Allah menurunkan air bah pada zaman Nuh hidup, sehingga setiap orang dapat hidup benar pada zaman ini. Kisah Nuh dan terjadinya air bah adalah menceritakan bagaimana Tuhan menyelamatkan kehidupan di bumi disaat manusia yang hidup di dalamnya bertambah jahat dari waktu ke waktu. Allah menyuruh Nuh untuk membangun Bahtera sesuai dengan rincian yang diberikan Allah sebagai sarana penyelamatan ketika air bah turun menghancurkan kehidupan di bumi. Air bah adalah cara Allah merekonstruksi bumi dan kehidupan di dalamnya tanpa melakukan penciptaan ulang, dengan menyelamatkan Nuh dan keluarga sebagai orang saleh pada saat itu. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui pengumpulan data dari berbagai sumber primer seperti Alkitab, buku-buku dan naskah jurnal. Melalui penelitian ini diharapkan setiap orang memahami kasih dan rencana Allah kepada umat-Nya walaupun dalam peristiwa bencana sekalipun.

Kata kunci: Air bah, Bahtera, Nuh

PENDAHULUAN

Kisah nabi Nuh dalam Alkitab menceritakan bagaimana TUHAN menyebabkan air bah yang mengerikan pada manusia, sebagai penghukuman TUHAN akibat kejahatan yang diperbuat manusia dan pengingat kegagalannya untuk menyembah Tuhan. Nuh diperintahkan untuk memasang semua ras hewan dan membangun bahtera untuk menyelamatkan dirinya dan rakyatnya. Ketika bencana air bah terjadi, Nuh dan lawan-lawannya Tuhan menjadi korban air bah yang mengerikan, dan Nuh dan umat-Nya diselamatkan dari bencana.¹

Alkitab menyatakan bahwa orang melakukan banyak dosa pada zaman Nuh. Tuhan kemudian menghukum mereka dengan menyebabkan air bah, tetapi Nuh, yang sebelumnya diperintahkan oleh Tuhan untuk membangun sebuah bahtera, sebagai pemberian kasih karunia kepada Nuh. Tuhan berkata kepada Nuh: bumi dipenuhi oleh mereka sehingga Aku memutuskan untuk mengakhiri kehidupan semua makhluk hidup, jadi Aku akan menghancurkan mereka dengan bumi (Kej 6:13).

Kisah air bah terjadi di zaman Nuh. Nuh adalah anak dari Lamekh ketika usianya menginjak 187 tahun (Kej 5:26). Lamekh memberikan nama Nuh dengan harapan bahwa anaknya akan membawa hiburan di atas tanah yang telah dikutuk oleh TUHAN (Kej 5:29). Harapan Lamekh ini menjadi kenyataan karena Nuh mendapatkan kasih karunia di mata TUHAN (Kej 6:8). Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya dan hidup bergaul dengan

Allah (Kej 6:9), seorang yang beriman (Ibr 11:7) dan seorang yang memberitakan berita pertobatan (2 Pet 2:5) selama kurang lebih seratus dua puluh tahun (Kej 6:3), sesuai dengan waktu yang dibutuhkan olehnya di dalam membuat bahtera seperti yang diperintahkan Allah kepadanya (Kej 6:13-14). Nuh adalah seorang yang saleh, yang mana kata saleh menempati kedudukan penting dalam teologi Alkitab, dan dalam hal ini kata saleh pertama kali digunakan.² Nuh seorang yang benar, yang memiliki kebenaran yang bersumber dari iman.³

Nuh adalah seorang yang benar diantara orang sezamannya adalah penilaian Allah (penilaian tertinggi), serta mengungkapkan penekanan bahwa hanya Nuh dan keluarganya orang yang berbeda dengan orang sezamannya.⁴ Di tengah-tengah manusia yang sarat akan kejahatan, didapati Nuh sebagai seorang yang saleh di hadapan Allah. Kejahatan tersebar luas pada waktu itu, tetapi ada orang-orang kudus yang mulia dan agung dalam hubungannya dengan Tuhan, dan mereka hidup seolah-olah mereka berada di lingkaran surga. Mereka adalah orang-orang dengan pemikiran hebat yang membawa hasil yang membanggakan. Mereka mengembangkan tugas utama dan memiliki kepribadian suci, benar serta mengajarkan pelajaran tentang ibadah.⁵

² Yung Yuen Wei, "Air Bah Pada Zaman Nuh- Global Atau Lokal," *Academia.edu*, n.d., accessed April 26, 2022, https://www.academia.edu/51497566/Air_Bah_Pada_Zaman_Nuh_Global_atau_Lokal.

³ Wendy Sepmady Hutahaeen, *KEPEMIMPINAN DALAM PERJANJIAN LAMA* (Malang: Ahlimedia Book, 2021).

⁴ William D. Reyburn dan Euan McG. Fry, *PEDOMAN PENAFSIRAN ALKITAB KITAB KEJADIAN* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2020), 169.

⁵ Japolman Sinaga et al., "Set: Dasar, Memanggil Nama Tuhan," *Jurnal Syntax Fusion* 2, no. 04 (April 20, 2022): 563–568, accessed June 27, 2022, <https://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/191>.

¹ Theresia Agustina Sitompul, "SPIRIT OF NOAH : MEMAKNAI ULANG SEMANGAT KENABIAN DALAM ALKITAB MELALUI KARYA SENI RUPA," *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa* 10, no. 2 (January 23, 2018): 195–211, accessed April 26, 2022, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/2331>.

Hal ini membuat Nuh berkenan kepada Allah dan Allah berniat menyelamatkan Nuh dan keluarganya, sebagai sarana penyelamatan makhluk hidup di bumi.

Dalam kitab Kejadian 7-9: 17 adalah satu cerita yang lengkap terjadinya air bah di masa lalu. Itu dimulai dengan turunnya hujan 40 hari 40 malam yang menghancurkan semua makhluk kecuali Nuh dan keluarganya, yang diperintahkan untuk memasuki bahtera yang dibangun atas perintah Tuhan. Tuhan tidak merencanakan bencana, hukuman-Nya merupakan dampak dari kejahatan dan wujud nyata dari keadilan, kebenaran dan kesucian TUHAN. Penyakit ini dapat terdeteksi lewat hebatnya kerusakan dan kekerasan yang ditimbulkannya (Kej 6:5,11). Mereka yang semula merupakan wakil Tuhan dalam pengelolaan dan penguasaan bumi (Kejadian 1:28) kini menjadi perusak dan pelaku kekerasan. Menurut Emanuel Gerrit Singgih, menggunakan kata "rusak" (*syakhat*) dalam teks Kejadian 6:11 dalam hubungannya dengan tindakan semua orang. Demikian pula, istilah "kekerasan" (*khammas*) mengacu pada tindakan dan kecenderungan niat manusia yang terdistorsi untuk hanya mengarah pada kekerasan.⁶

Ada sebuah kisah tentang Nuh yang diberi kehidupan dengan karakteristik yang berbeda dari orang-orang pada waktu itu untuk menerima kasih karunia Tuhan pada saat ia disakiti oleh aktivitas manusia di atas (Kejadian 6: 9). Allah mengungkapkan niat baik-Nya bagi ciptaan-Nya. Niat baik Tuhan terbukti melalui kisah penyelamatan Nuh. Allah memerintahkan Nuh untuk membangun sebuah bahtera. Bahtera itu, bersama keluarganya dan semua

makhluk yang dibawanya, menjadi bait Allah bagi Nuh. Nuh dan keluarganya serta hewan-hewannya selamat di dalam bahtera. Mereka mengatasi dampak hujan dan banjir. Pasal 7 berakhir dengan kisah Nuh dan semua isi bahtera terapung 150 hari (Kej 7: 24).⁷ Bahtera adalah sarana yang digunakan oleh Allah untuk menyelamatkan manusia, yaitu Nuh dan keluarganya yang adalah manusia pada saat itu yang benar dalam pandangan Allah.

Melalui kisah air bah di masa lalu peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang jelas makna mengapa Allah menurunkan air bah, demikian juga untuk memahami mengapa hanya Nuh dan keluarganya yang selamat dari musibah air bah. Dengan pemahaman yang benar maka manusia akan memahami maksud Allah menurunkan air bah dan bukti kasih Allah dalam penyelamat Nuh dan keluarganya.

METODE

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk mengambil data untuk maksud dan tujuan tertentu, di antaranya dapat menggunakan hasil, dan menyelidiki untuk memecahkan masalah.⁸ Metodologi penelitian juga merupakan langkah yang digunakan dalam penelitian yang menjelaskan cara penelitian yang dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empirik, dan rasional.⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggali sumber-sumber Pustaka melalui Alkitab, buku-buku, jurnal dan daftar Pustaka lainnya.¹⁰ Melalui penelitian ini

⁷ Ibid.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

⁹ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), 176–177.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266, accessed September 5, 2021, <https://e->

⁶ Herlina Ratu Kenya, "INJIL BAGI SEGALA MAKHLUK Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (December 17, 2016): 102–124, accessed April 26, 2022, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/36>.

diharapkan setiap orang memahami makna mengapa Allah menurunkan air bah pada zaman Nuh hidup, sehingga setiap orang dapat hidup benar pada zaman ini.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan pemahaman melalui peristiwa air bah sebagai bentuk penghukuman akibat kejahatan manusia, namun dengan adanya bahtera yang diperintahkan Allah untuk dibangun dimana manusia dan hewan masuk di dalamnya selama air bah adalah bukti dan cara Allah menyelamatkan manusia dan kehidupan. Kemudian setiap orang dapat memahami dalam peristiwa air bah dengan membinasakan manusia berperilaku jahat adalah cara Allah memberikan penghukuman terhadap sebuah kejahatan yang sudah pada puncaknya, sehingga menjadi pelajaran di masa mendatang. Melalui Nuh dan keluarganya sebagai orang ditemukan saleh dan benar di hadapan Allah, dengan Allah menyelamatkan mereka adalah sebagai cikal bakal tatanan kehidupan yang lebih baik, menuntun manusia yang percaya kepada Allah yang adalah pencipta alam semesta dan layak untuk disembah.

Penelitian ini menuntun setiap orang dapat memahami mengapa Allah menurunkan air bah sehingga terjadi musibah yang amat dahsyat dan hanya Nuh dan keluarganya yang selamat. Penelitian ini juga memaparkan cara Allah menunjukkan kasih karunia-Nya melalui sebuah Bahtera dimana mereka terhindar dari bencana kebinasaan.

PEMBAHASAN

Kehidupan Manusia pada zaman Nuh Sebelum Air Bah

Pada zaman Nuh manusia telah jatuh dalam dosa. Allah telah menilik bumi dan sungguh rusak karena mereka melakukan apa yang mereka kehendaki

(Kej 6: 12). Dosa adalah kata Ibrani khattat, yang berarti meleset dari sasaran atau keluar dari jalan. Bukan hanya kejahatan yang kita lakukan, tetapi dosa-dosa yang menahan kita adalah penyimpangan sadar dan pribadi dari norma-norma yang pada akhirnya ditujukan kepada Tuhan. Dosa adalah penyakit moral yang luar biasa yang mempengaruhi umat manusia. Dosa adalah perbuatan, perkataan, pikiran, atau imajinasi yang tidak menuruti pikiran dan hukum Allah.¹¹ Dosa ialah kejahatan dalam segala bentuknya. Dosa adalah ketidakberimanan, dosa adalah keraguan terhadap kehendak baik dan kebenaran Allah.¹² Tuhan berkata bahwa kehidupan semua makhluk hidup harus diakhiri karena kehidupan di bumi dirusak oleh dosa (Kej 6:13). Kejahatan dan kemerosotan moral di bumi membuktikan bahwa tidak ada yang mengalahkan perilaku manusia terhadap diri sendiri dan orang lain.¹³

Sebelum masuia jatuh ke dalam dosa, sebenarnya manusia hidup penuh berkat yang limpah dari Allah dan sebagai pencipta Allah memenuhi segala kebutuhan manusia, namun manusia kehilangan rasa syukur kepada si Pemberi. Demikian juga walaupun manusia telah diusir dari Taman Eden Tuhan masih memberikan banyak pemberian kepada mereka yang hidup sebelum air bah. Namun mereka mengubahnya menjadi kutukan dengan memanfaatkan kelimpahannya untuk

¹¹ Yetris Elbaar and Peniel Maiaweng, "Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (October 2, 2013): 114–139, accessed June 27, 2022, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/78>

¹² Janes Sinaga et al., "Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel," *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (May 29, 2022): 15–26, accessed June 27, 2022, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jsih/article/view/450>.

¹³ Elbaar and Maiaweng, "Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7."

mengingkinkan diri dan memperhatikan pemberian itu daripada kepada mereka yang memberi. Mereka membangun rumah mereka menggunakan emas, perak, batu mulia, dan kayu pilihan yang indah, dan pekerjaan orang-orang yang berpengalaman berusaha untuk mengungguli satu sama lain dalam keindahan rumah. Mereka hanya berusaha memuaskan keinginan hati mereka yang angkuh dan untuk menyenangkan kesenangan dan kejahatan. Mereka tidak ingin Tuhan dalam pengetahuan mereka dan langsung menyangkal keberadaan Tuhan. Mereka memuji alam sebagai pengganti Tuhan yang menciptakan dunia ini. Mereka meningkatkan kearifan, memuja karya tangan mereka, dan mengajari anak-anak mereka untuk menyembah patung-patung yang diukir.¹⁴

Akibat dari dosa manusia adalah kehancuran total umat manusia. Dosa manusia dengan cepat menyebar ke seluruh umat manusia, dan seluruh alam terkontaminasi terhadap dosa. Seluruh tubuh dan jiwanya ternoda oleh dosa. Kehancuran manusia disebutkan dalam Kitab Suci dalam Kejadian 6:5. Mazmur 14:3; Roma. 7:8. Akibat dosa terhadap umat manusia: persaingan (Kej 4), ketidakmampuan untuk berempati, ketidakmampuan untuk saling mengasihi. Dosa juga termasuk perbudakan (Kej 12:10-20), penipuan diri sendiri (II Sam. 12:1-15), kecerobohan, keegoisan, kegelisahan.¹⁵

Bertentangan dengan rencana Allah sejak awal, beberapa wanita mulai diperlakukan tidak senonoh pada waktu itu. Hubungan perkawinan dan hak milik tidak lagi dihormati. Siapa pun yang

mengingkinkan istri atau properti orang lain dapat memaksanya, dan orang-orang juga senang dengan kekejaman itu. Seperti hari sebelum air bah, makan, minum, kawin dan mengawinkan sampai hari Nuh memasuki bahtera. (Mat 24:38). Makan, minum serta kata kawin mawin adalah dilakukan dalam bentuk yang tidak wajar yang menuntun kepada perbuatan dosa.

Saat itu, usia dunia masih seperti bayi. Tetapi kejahatan begitu merajalela sehingga Tuhan tidak bisa lagi memaafkannya. Dan dia berkata, "Saya akan memusnahkan orang yang saya ciptakan dari permukaan bumi." Di tengah kejahatan yang merajalela, Metusalah, Nuh, dan beberapa hamba-Nya yang lain masih menggunakan pengetahuan Allah yang sejati, mereka untuk mencoba menghentikan kemerosotan moral serta kejahatan. Dan 120 tahun sebelum air bah turun, Tuhan mengungkapkan rencananya kepada Nuh melalui seorang malaikat, suci dan memerintahkannya untuk membangun sebuah bahtera.¹⁶ Kejadian 6:3 dan 1 Petrus 3:20 menunjukkan bahwa kesabaran Allah akan menyebabkan air bah itu memakan waktu 120 tahun lagi. Selama waktu ini, Tuhan memerintahkan Nuh untuk membangun bahtera dan memberikan instruksi yang cermat untuk melakukannya. Tuhan juga menyampaikan bahwa Tuhan ingin membuat perjanjian dengan Nuh (Kej 6:18).¹⁷

Bahtera

Bangunan bahtera, Allah lah yang merancangya sementara Nuh adalah yang membangunnya. Dalam pembangunan Bahtera Nuh benar-benar

¹⁴ Ellen G. White, *Sejarah Para Nabi* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 96.

¹⁵ Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16, accessed May 27, 2022, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/9>.

¹⁶ Ellen G. White, *Sejarah Para Nabi*, 98.

¹⁷ Iwan Setiawan et al., "Air Bah Nuh: 'Bukti-Bukti Yang Masih Terus Dicari,'" *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (May 30, 2022): 62–77, accessed October 28, 2022, <http://jurnal.i3batu.ac.id/makarios/article/view/164>.

melakukannya bahkan tanpa perdebatan dengan Allah yang menyuruhnya. Frasa "Nuh melakukannya; sesuai dengan semua yang Tuhan perintahkan" (Kej. 6: 22) menyimpulkan bagian persiapan. Kata kerja 'asah', "melakukan," mengacu pada tindakan Nuh, menanggapi kata kerja 'asah', "membuat," dalam perintah Tuhan untuk memulai bagian ini (Kej. 6: 14) dan diulangi lima kali (Kej. 6: 14-16). Gema antara perintah Tuhan dan tanggapan Nuh ini menunjukkan ketaatan mutlak Nuh pada apa yang Tuhan perintahkan kepada-Nya untuk dilakukan.¹⁸ Itu telah dibangun seperti kerangka sebuah kapal laut agar dapat mengapung di atas air, tetapi dalam beberapa hal ini lebih menyerupai sebuah rumah.¹⁹

Kata bahtera (*têbâh*) hanya ditemukan dalam perikop ini dan di Kitab Keluaran 2:3-5, merupakan kata yang diadopsi dari kata- yang digunakan bangsa lain, seperti Mesir dan Syria. Bangunan yang teridri dari ruangan-ruangan atau bilik-bilik yang dibuat dari sejenis kayu gopher.²⁰ Alkitab Terjemahan Baru hanya mengalih aksarakan dari bahasa Ibrani *gofet* (bahasa Ibrani: גֹּפֶת) tanpa menerjemahkannya. "material kayu yang digunakan dalam pembuatan bahtera ini adalah kayu gopher yang tidak akan mudah lapuk untuk ratusan tahun lamanya".²¹

Tuhan memberi Nuh dimensi yang tepat dari bahtera dan instruksi yang tepat untuk membuat bahtera secara rinci. Kebijakan manusia tidak dapat merencanakan bentuk yang tetap seperti itu. Allah adalah seorang *desainer* dan

Nuh adalah pembangun utama.²² Bahtera itu panjangnya 300 hasta, lebarnya 50 hasta, dan tingginya 30 hasta. Bahtera itu juga memiliki tiga tingkatan (Kej 6:15-16).

Perintah Tuhan dalam membuat bahtera sangat jelas dan terperinci mulai dari bentuk, bahan yang digunakan hingga ukuran bahtera tersebut. Allah membuktikan kebijaksanaannya serta sebuah keteraturan dalam desain bahtera tersebut sehingga dapat menampung manusia dan berbagai jenis dan bentuk hewan di dalamnya. Hal yang terperinci tersebut membuktikan bahwa makhluk yang ada di dalamnya benar-benar dapat masuk dan terjaga selama di dalam bahtera. Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa Nuh melaksanakan seperti apa yang diperintahkan Tuhan, hal ini juga menyatakan bahwa Nuh percaya dan menurut akan perintah Tuhan.

Terjadinya Air Bah

Dituliskan, "Tidak ada tanda-tanda akan terjadinya badai selama tujuh hari setelah Nuh dan keluarganya memasuki bahtera. Selama ini, iman mereka diuji." Namun pada hari kedelapan, awan gelap menutupi langit, diikuti oleh gemuruh dan sambaran petir. Segera, hujan turun dengan lebatnya.²³ Begitu bahtera itu selesai dan binatang-binatang serta keluarga Nuh masuk, air bah mulai (Kej. 7:6-24). Nuh dan keluarganya memasuki bahtera pada hari kesepuluh bulan yang kedua, yaitu tujuh hari sebelum air bah mulai. Ini terjadi ketika Nuh berumur 600 tahun. Pada hari ketujuh belas bulan kedua air bah mulai. "Pada hari itulah terbuka segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap di langit. Dan turunlah hujan deras meliputi bumi empat puluh hari empat puluh malam lamanya" (ay. 11-12). Di samping hujan

¹⁸ Jacques B. Doukhan, *PENUNTUN GURU, Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN* (Bandung: Yayasan Penerbit Advent Indonesia, 2022), 38.

¹⁹ *Ibid.*, 99.

²⁰ Yung Yuen Wei, "Air Bah Pada Zaman Nuh- Global Atau Lokal."

²¹ Ellen G. White, *Sejarah Para Nabi*, 99.

²² Jacques B. Doukhan, *PENUNTUN GURU, Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN*, 38.

²³ Ellen G. White, *Sejarah Para Nabi*, 104.

yang turun, air naik dari samudera, yang mungkin diakibatkan oleh gempa bumi besar yang memecahkan “mata air” di bawah bumi.²⁴

Mata air diterjemahkan dari kata yang berarti “mata-mata air”, yaitu air yang keluar dari tanah. Untuk memahami arti tentang air di bawah bumi dan di atas langit. Semburan itu terjadi secara tiba-tiba dan airnya telah mengalir memenuhi permukaan bumi. Dengan demikian, air bah ini bukan hanya berasal dari hujan yang turun dari langit, tetapi juga dari bawah bumi.²⁵ Tulisan Alkitab menunjukkan bahwa penyebab konkret dari air bah itu adalah “terbukanya tingkap-tingkap langit” dan “terbelahnya segala mata air samudera raya yang dahsyat.” Hal ini menunjukkan gambaran yang menyeluruh terjadinya air bah, maka dapat disimpulkan bahwa bencana alam air bah terjadi secara universal.²⁶

Dalam Kejadian 6-9 terdapat kisah tentang bencana alam yang dahsyat, yang dikenal sebagai air bah. Semua umat manusia, termasuk binatang darat kecuali yang ada dalam bahtera Nuh, dihancurkan oleh air bah dahsyat yang meliputi bumi, yang dikirim sebagai hukuman Allah karena “semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi” (Kej 6:12).²⁷

Peristiwa air bah adalah melihat kehancuran karya buatan tangan mereka sendiri. Gedung-gedung megah mereka, taman-taman indah mereka, kebun-kebun tempat mereka meletakkan

berhala-berhala mereka hancur disambar petir yang jatuh dari langit, dan puing-puing berserakan di mana-mana. Kuil-kuil pengorbanan manusia dihancurkan dan para penyembah berhala gemetar di hadapan kuasa Allah yang hidup, dan mereka menyadari bahwa kejahatan dan penyembahan berhala yang dilakukan merekalah menyebabkan kehancuran itu.²⁸

Proses ini menyampaikan pesan paradoks: Tuhan harus menghancurkan apa yang sebelumnya ada untuk memungkinkan terciptanya ciptaan baru sesudahnya. Penciptaan bumi baru membutuhkan penghancuran yang lama. Peristiwa Air Bah menggambarkan keselamatan masa depan dunia pada akhir zaman: "Lalu aku melibat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laupun tidak ada lagi" (Why. 21:1; bandingkan dengan Yes. 65: 17).²⁹ Gambaran air bah tampaknya membalikkan karya penciptaan, ketika Allah “memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya” (Kej 1:7). Sewaktu air bah berlangsung, segala sesuatu tenggelam di dalam air, dan bumi menjadi tak berbentuk dan kosong seperti dahulu.³⁰

Apa yang Allah lakukan dalam peristiwa air bah adalah sebuah manifestasi ulang peristiwa penciptaan. Kisah air bah ini membantu mengungkapkan bahwa Tuhan yang menciptakan adalah sama dengan Tuhan yang menghancurkan (Ul. 32: 39). Tetapi kisah ini juga menyampaikan pesan harapan: air bah dirancang untuk membuat ciptaan baru, dimana setelah “keluar dari air” mengarah pada keberadaan baru. Pergerakan air menunjukkan bahwa peristiwa

²⁴ John F. Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini- Zaman Akhir* (Malang: Gandum Mas, 2020), 38.

²⁵ William D. Reyrburn dan Euan McG. Fry, *PEDOMAN PENAFSIRAN ALKITAB KITAB KEJADIAN*, 177.

²⁶ Jhounlee Tatuhas, “KAJIAN KONTROVERSI PEMIKIRAN TENTANG TERJADINYA AIR BAH DALAM KEJADIAN 6-9 (LOKAL ATAU UNIVERSAL),” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 31, 2022): 156–170, accessed October 28, 2022, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/999>.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Ellen G. White, *Sejarah Para Nabi*, 109.

²⁹ Jacques B. Doukhan, *PENUNTUN GURU, Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN*, 39.

³⁰ Hebert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2021), 135.

penciptaan ini sebenarnya membalikkan tindakan penciptaan dalam Kejadian 1. Berbeda dengan Kejadian 1, yang menjelaskan pemisahan air di atas dari air di bawah (Kej. 1: 7).³¹

Kata kerja 'asah', "membuat," yang mengacu pada tindakan Nuh, juga merupakan kata kunci dalam catatan Penciptaan dalam kitab Kejadian (Kej. 1: 7,16, 25, 26, 31; Kej. 2: 2). Tindakan ketaatan Nuh kepada Tuhan adalah seperti tindakan penciptaan Tuhan. Apa yang dapat kita ambil dari hubungan ini adalah bahwa air bah bukan hanya tentang Tuhan yang menghukum umat manusia, tetapi juga tentang Tuhan yang menyelamatkan.³²

Kisah Air Bah seringkali dipandang negatif yang berpusat kebinasaan manusia maupun makhluk yang ada di bumi, namun disisi lain sesungguhnya hal tersebut berbicara tindakan penyelamatan yang Allah lakukan terhadap kehidupan di bumi. Hal tersebut dapat kita pahami dengan menyuruh Nuh membuat bahtera.

Peristiwa Setelah Air Bah

Setelah sekian lama dilanda banjir, maka banjirpun perlahan mulai surut. Alkitab menjelaskan pada bulan ketujuh hari ketujuh belas, bahtera Nuh terkandas di pegunungan Ararat. Pada bulan kesepuluh, puncak-puncak gunung mulai terlihat kembali. Setelah hujan berhenti pada hari kedua puluh tujuh bulan ketiga (Kej. 7:12), air surut selama 110 hari, sehingga udara meliputi bumi 150 hari. Akhirnya bahtera berhenti di pegunungan Ararat pada hari ketujuh belas bulan yang ketujuh (7:24; 8:4). Air terus surut. Selama 150 hari setelah bahtera itu kandas pada edisi Ini Gunung Ararat, air masih terus surut.³³

Kejadian 7: 22- 24 menjelaskan

³¹ Jacques B. Doukhan, *PENUNTUN GURU, Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN*, 39.

³² Ibid.

³³ Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini- Zaman Akhir*, 39.

efek yang luar biasa dan menyeluruh dari air, "dihapuskan Allah segala yang ada" (Kej. 7: 23) dan "Dan berkuasalah air itu di atas bumi seratus lima puluh hari lamanya" (Kej. 7: 24). Dengan latar belakang kehancuran total dan keputusan inilah "Allah mengingat" (Kej. 8: 1). Frasa ini terletak di tengah ayat-ayat yang meliputi Air Bah, sebuah indikasi bahwa gagasan ini adalah pesan utama dari cerita Air Bah. Kata kerja zakhar, "ingat," berarti bahwa Tuhan tidak melupakan; ini lebih dari sekadar latihan mental. Dalam konteks alkitabiah, "Allah yang mengingat" berarti pemenuhan janji-Nya dan sering kali mengacu pada keselamatan (lihat Kej 19: 29). Dalam konteks Air Bah, "Allah mengingat" berarti bahwa air "berhenti" (Kej. 8: 2) dan bahwa Nuh akan segera dapat meninggalkan bahtera (Kej. 8: 16).³⁴

Meskipun pemeliharaan dan pertolongan Tuhan ditujukan kepada seluruh ciptaan, harus diakui bahwa hanya manusia yang dapat menunjukkan respon terhadap pekerjaan Tuhan melalui sikap moral. Kemudian Nuh mempertimbangkan kondisi bumi setelah 40 hari (Kej 8:6). Dalam tindakan ini, Injil untuk semua ciptaan, Injil berdasarkan Kejadian 7:9-17 dan implikasinya terhadap tanggung jawab manusia terhadap ciptaan lain. Nuh menghubungkan makhluk-makhluk selain manusia, khususnya burung. Dia melepaskan seekor burung gagak yang terbang bolak-balik di atas air dan tidak kembali ke bahtera (Kej 8:7). Setelah itu, Nuh mengirim seekor merpati tiga kali untuk melihat apakah air telah benar-benar surut dari bumi. Kali pertama dan kedua merpati tidak punya tempat untuk bernaung sehingga kembali ke bahtera (meskipun kedua kalinya membawa daun zaitun). Setelah sampai ketiga kalinya merpati itu tidak kembali ke bahtera, suatu tanda bahwa ia telah

³⁴ Jacques B. Doukhan, *PENUNTUN GURU, Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN*, 40.

menemukan tanah yang kering untuk didiami dan ini berarti bahwa tanah itu telah mengering (Kej 8:12-14). Kehidupan baru menanti Nuh dan keluarganya dan semua yang tinggal di dalam bahtera sesuai dengan firman Tuhan, ini adalah kabar baik dari Tuhan untuk Nuh dan seluruh bahtera. Manusia dan makhluk lainnya memiliki kesempatan yang sama. Kehidupan baru dimulai untuk manusia dan untuk seluruh ciptaan.³⁵

Meskipun belum ada perintah langsung yang diberikan untuk pergi, Nuh mengambil inisiatif dan mengirim burung gagak terlebih dahulu, dan kemudian burung merpati, untuk menguji situasi. Akhirnya, ketika merpati tidak kembali, dia memahami "sudahlah kering air itu dari atas bumi; kemudian Nuh membuka tutup bahtera itu dan melihat-lihat; ternyata muka bumi sudah mulai kering" (Kej. 8: 13). Namun, Nuh keluar hanya ketika Tuhan, akhirnya, menyuruhnya untuk melakukannya (Kej. 8: 15- 19). Artinya, meskipun dia tahu aman untuk pergi, Nuh masih mengandalkan Tuhan dan menunggu sinyal Tuhan sebelum keluar dari bahtera. Dia menunggu dengan sabar di dalam bahtera. "Begitu dia memasuki bahtera atas perintah Tuhan, dia menunggu perintah itu keluar. Akhirnya, seorang malaikat turun dari surga, membuka pintu bahtera besar, dan memerintahkan Nuh dan keluarganya untuk pergi ke daratan dan membawa semua makhluk hidup bersama mereka."³⁶ Firman Tuhan: aku berkata kepadamu, tinggalkan perahu itu, bawah serta istri, anak-anakmu, dan istri-istri mereka. bawalah serta hewan-hewan, baik besar maupun yang merayap di bumi. Biarlah mereka bereproduksi

menurut jenisnya sehingga bumi populasi lagi. Maka berbuat seperti yang diperintahkan Tuhan, ia tinggalkan perahunya bersama istrinya, putra-putranya, dan istri-istri mereka. semua hewan besar dan kecil yang merayap di tanah meninggalkan perahu itu (Kej 8: 16-18).³⁷

Tanah kering muncul dalam tahun keenam ratus satu, yakni hari pertama bulan pertama (Kej. 8:13). Akhirnya, pada hari kedua puluh tujuh bulan kedua tanah kering sama sekali (ay. 14-19) dan Nuh dapat meninggalkan bahtera. Jumlah semua hari yang dilewatkan Nuh dan rombongannya dalam bahtera, termasuk tujuh hari menanti, adalah 377 hari atau satu tahun 17 hari.³⁸

Kehidupan Setelah Air Bah

Perjanjian Tuhan untuk melestarikan kehidupan adalah tindakan anugerah; itu bukan karena kebaikan manusia. Tuhan memutuskan untuk memelihara kehidupan di bumi meskipun manusia jahat (Kej. 8: 21). Kejadian 8: 22 secara harfiah berbunyi, "selama bumi masih ada"; yaitu, selama bumi ini masih ada, musim akan datang dan pergi dan kehidupan akan dipertahankan. Singkatnya, Tuhan tidak menyerah pada ciptaan-Nya. Faktanya, ayat berikut, yang berbicara tentang berkat Tuhan, membawa kita kembali ke ciptaan asli, dengan berkatnya (Kej. 1: 22, 28; Kej. 2: 3). Tuhan, dalam arti tertentu, sedang memberi manusia kesempatan untuk memulai kembali, untuk memulai dari awal.³⁹

Usai banjir, Nuh tak lupa mengucapkan syukur kepada Tuhan. Tindakan pertamanya setelah meninggalkan bahtera adalah

³⁵ Herlina Ratu Kenya, "INJIL BAGI SEGALA MAKHLUK Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain."

³⁶ Jacques B. Doukhan, *PENUNTUN GURU, Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN, 40.*

³⁷ Lee Fredrickson Elmer L. Towns, *The Bible by Jesus Dalam Versi Lengkap Perjanjian Lama Dan Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 9.

³⁸ Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini- Zaman Akhir*, 39.

³⁹ Jacques B. Doukhan, *PENUNTUN GURU, Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN, 42.*

membangun mezbah dan mempersembahkan kurban segala jenis hewan dan burung yang halal, untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka kepada Tuhan atas keselamatan mereka, serta iman mereka kepada Kristus, pengorbanan besar.⁴⁰ Nuh menanggapi dengan mempersembahkan korban syukur kepada Tuhan (Kejadian 8:20). Respon ini juga melibatkan makhluk selain manusia, yaitu hewan yang dianggap sebagai kurban syukuran (Kej 8:20). Tindakan syukur ini berkaitan dengan keselamatan dari Tuhan yang diterima Nuh dan seluruh isi bahtera. Jadi ada dimensi syukur atas perbuatan baik Tuhan yang diungkapkan.⁴¹

Korban berupa binatang halal dan burung halal (ay. 20). Dengan melakukan hal itu, sekali lagi ia mengungkapkan pengabdianya kepada Allah dan pengakuannya akan perlunya kurban darah, kurban yang tak mungkin dilakukan ketika masih ada di dalam bahtera. Sebagai jawaban, Allah telah berjanji baru dengan Nuh bahwa Ia tidak akan pernah lagi menghukum bumi dengan banjir (Kej 8:21-9:17). Korban Nuh yang menyenangkan hati-Nya, Allah menyatakan, "Allah tidak akan lagi mengutuk bumi untuk manusia, bahkan jika dia telah jahat sejak kecil, dan Dia tidak akan lagi menghancurkan orang yang hidup seperti yang telah dilakukan. Selama bumi masih ada, penaburan dan panen tidak akan pernah berakhir, dingin dan panas, kering dan hujan, siang dan malam" (Kej. 8:21-22).⁴² Setelah itu Allah juga memberkati Nuh, dan juga anak-anaknya. Menjadi sejahteralah, beranak cuculah dan penuhilah bumi dengan manusia. Aku memberi kalian kendali atas segala makhluk hidup hewan, burung, ikan,

segalanya adalah untuk kalian dan kalian bertanggung jawab atas segalanya (Kej 9:1-2).

Rencana Keselamatan Dalam Peristiwa Air Bah

Dalam kitab kejadian mencatatkan hanya delapan orang manusia yang masuk ke dalam bahtera, yakni Nuh dan istrinya, kemudian tiga putranya yang bernama Sem, Ham, dan Yafet, beserta ketiga istri anaknya (Ke 7:13). Tidak ditemukan keberadaan manusia lain selain mereka berdelapan di dalam bahtera tersebut. "Sebelum peristiwa Air Bah dari antara semua penduduk bumi yang banyak itu kenyataannya hanya delapan jiwa saja yang percaya dan menurut akan Firman Allah melalui Nuh."⁴³ Dalam kitab Perjanjian Baru menegaskan bahwa hanya ada delapan orang yang selamat dalam banjir tersebut (2 Pet 2:5).

Secara spesifik Allah menyelamatkan kehidupan di dunia, namun melalui manusia (Nuh dan keluarganya) hewan-hewan juga diselamatkan dari peristiwa air bah. Di dunia tidak hanya manusia yang tinggal tapi berdampingan dengan makhluk hidup lain (hewan). Sejauh ini, kita telah diundang untuk menemukan kabar baik Tuhan yaitu Injil pada semua ciptaan dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kisah Kejadian 7-9, terbatas pada manusia tetapi mencakup semua makhluk hidup. Manusia dan makhluk lain memiliki empat kesamaan dalam terminologi Kejadian 7-9, yaitu sama-sama menjalani hukuman, diselamatkan bersama, menerima perintah bersama, dan akhirnya menerima perjanjian Tuhan. Yang membedakan manusia dari makhluk lain adalah kenyataan bahwa ia adalah penyebab kehancuran dan pembawa hukuman dan bahwa ia juga yang secara moral dapat menanggapi perintah dan janji keselamatan Tuhan.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Herlina Ratu Kenya, "INJIL BAGI SEGALA MAKHLUK Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain."

⁴² Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini- Zaman Akhir*, 40.

⁴³ Ellen G. White, *Sejarah Para Nabi*, 109.

Dari fakta tersebut, maksud kabar gembira adalah agar manusia dan seluruh ciptaan dapat memelihara dan melestarikan kehidupan yang telah diberikan Tuhan kepada mereka.⁴⁴

Tetapi Nuh mendapatkan kasih karunia di mata TUHAN, (Kej 6:8)” merupakan kalimat yang menimbulkan pengharapan bagi manusia berdosa, di saat semua manusia sudah berbuat dosa. Seandainya bencana air bah membinasakan semua ciptaan Tuhan termasuk manusia tanpa kecuali maka itu berarti kejahatan menang atas kebenaran; janji TUHAN kepada Hawa tentang keturunannya yang akan mengalahkan “ular” adalah bohong belaka. Dalam rangka menepati janjinya, TUHAN memberikan kasih karuniaNya kepada Nuh agar keturunan Adam tidak punah. Dengan demikian maka kata “kunci utama” di sini bukanlah dosa atau penghakiman melainkan anugerah. Nuh mendapatkan anugerah Allah bukan berarti dia orang benar sebaliknya karena anugerah Allah maka dia menjadi orang yang benar di zamannya, dengan kata lain kasih karunia Allah datang terlebih dahulu sebelum Nuh berbuat sesuatu bagi Allah.⁴⁵

Dengan demikian maka tujuan dari penulis Kitab Kejadian dalam hal ini kisah air bah di zaman Nuh adalah untuk membuktikan bahwa Allah sungguh-sungguh menjaga kelangsungan hidup umat manusia agar tidak punah sehingga janjinya untuk menghadirkan Mesias melalui keturunan Hawa dapat digenapi dan dalam hal ini melalui keturunan Set. Nuh dan keturunannya menjadi tanda era awal baru dalam sejarah umat manusia yang diakibatkan oleh belas kasihan Allah terhadap manusia berdosa. Sebagai orang percaya sudah seharusnya

memiliki iman yang sama dengan Nuh bukan berdasarkan apa yang bisa dilihat atau ditemukan melainkan kepada firman Allah. Nuh mentaati perintah Allah untuk terus membangun bahtera sekalipun dia tidak pernah melihat atau tidak bisa membayangkan apa itu air bah atau hujan.⁴⁶

Menjadi permulaan dunia yang baru. Ia sebagai Bapa leluhur terakhir dari 10 Bapa leluhur sebelum air bah, menjadi tokoh dalam cerita air bah dan menjadi leluhur manusia sesudah air bah. Bisa saja sekarang kita tidak begitu peduli dengan peristiwa air bah. Namun, peristiwa air bah tidak hanya menyelamatkan keluarga Nuh, tetapi juga kita semua karena kita semua adalah keturunannya. Seandainya Nuh tidak percaya kepada Allah, kita tidak mungkin ada sekarang. Kita dapat bereksistensi sekarang karena mendengar firman Allah, percaya dan menaatinya.

KESIMPULAN

Air bah terjadi pada zaman Nuh hidup dikarenakan kejahatan manusia yang cukup luar biasa, sehingga Allah memusnahkan kehidupan di bumi. Namun hal tersebut bukan penghukuman Allah, tetapi sebuah metode penyelamatan terhadap kehidupan itu sendiri. Dalam kisah ini pada waktu air bah terjadi adalah sebuah tindakan Allah dalam menyelamatkan kehidupan di bumi yaitu manusia dan berbagai jenis hewan (sepasang yang haram dan tujuh pasang yang haram). Manusia yang selamat adalah Nuh dan keluarganya dikarenakan hanya Nuh dan keluarganya yang percaya akan Firman Allah: kehancuran bumi melalui turunnya bencana air bah. Nuh beserta keluarganya dan beberapa hewan diselamatkan karena mereka masuk ke dalam bahtera, yang telah dirancang Allah dan dibangun oleh Nuh.

Beberapa orang hanya memahami peristiwa air bah sebagai

⁴⁴ Herlina Ratu Kenya, “INJIL BAGI SEGALA MAKHLUK Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain.”

⁴⁵ Yung Yuen Wei, “Air Bah Pada Zaman Nuh- Global Atau Lokal.”

⁴⁶ Ibid.

bentuk penghukuman akibat kejahatan manusia, namun dengan adanya bahtera yang diperintahkan Allah untuk dibangun dimana manusia dan hewan masuk di dalamnya selama air bah adalah bukti cara Allah menyelamatkan manusia dan kehidupan. Kemudian setiap orang dapat memahami dengan membinasakan manusia berperilaku jahat adalah cara Allah menyelamatkan keberlangsungan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang, dengan menyelamatkan keluarga Nuh yang saleh dan benar di hadapan Allah sebagai cikal bakal tatanan kehidupan yang lebih baik, manusia yang percaya kepada Allah sebagai pencipta alam semesta yang layak untuk disembah.

DAFTAR PUSTAKA

- Elbaar, Yetris, and Peniel Maiaweng. "Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (October 2, 2013): 114–139. Accessed June 27, 2022. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/78>.
- Ellen G. White. *Sejarah Para Nabi*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.
- Elmer L. Towns, Lee Fredrickson. *The Bible by Jesus Dalam Versi Lengkap Perjanjian Lama Dan Baru*. Yogyakarta: ANDI, 2022.
- Hebert Wolf. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Herlina Ratu Kenya. "INJIL BAGI SEGALA MAKHLUK Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (December 17, 2016): 102–124. Accessed April 26, 2022. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/36>.
- Iskandar. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009.
- Jacques B. Doukhan. *PENUNTUN GURU, Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN*. Bandung: Yayasan Penerbit Advent Indonesia, 2022.
- Marbun, Pardomuan. "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16. Accessed May 27, 2022. <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/9>.
- Setiawan, Iwan, Hotman P. Simanjuntak, Elvin Paende, and Yuliana Lu. "Air Bah Nuh: 'Bukti-Bukti Yang Masih Terus Dicari.'" *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (May 30, 2022): 62–77. Accessed October 28, 2022. <http://jurnal.i3batu.ac.id/makarios/article/view/164>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Max Lucky Tinenti, and Stepanus Pelawi. "Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel." *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (May 29, 2022): 15–26. Accessed June 27, 2022. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jsih/article/view/450>.
- Sinaga, Japolman, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia, Daniel Siswanto, and Janes Sinaga. "Set: Dasar, Memanggil Nama Tuhan." *Jurnal Syntax Fusion* 2, no. 04 (April 20, 2022): 563–568. Accessed June 27, 2022. <https://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/191>.
- Sitompul, Theresia Agustina. "SPIRIT OF NOAH : MEMAKNAI ULANG SEMANGAT KENABIAN DALAM ALKITAB MELALUI KARYA SENI RUPA." *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa* 10, no. 2 (January 23, 2018): 195–211. Accessed April 26, 2022. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article>

- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Tatuhas, Jhounlee. “KAJIAN KONTROVERSI PEMIKIRAN TENTANG TERJADINYA AIR BAH DALAM KEJADIAN 6-9 (LOKAL ATAU UNIVERSAL).” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 31, 2022): 156–170. Accessed October 28, 2022. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/999>.
- Walvoord, John F. *Penggenapan Nubuat Masa Kini- Zaman Akhir*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Wendy Sepmady Hutahaeon. *KEPEMIMPINAN DALAM PERJANJIAN LAMA*. Malang: Ahlimedia Book, 2021.
- William D. Reyburn dan Euan McG. Fry. *PEDOMAN PENAFSIRAN ALKITAB KITAB KEJADIAN*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2020.
- Yung Yuen Wei. “Air Bah Pada Zaman Nuh- Global Atau Lokal.” *Academia.edu*, n.d. Accessed April 26, 2022. https://www.academia.edu/51497566/Air_Bah_Pada_Zaman_Nuh_Global_atau_Lokal.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. Accessed September 5, 2021. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.